**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek keperibadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Pendidikan formal di sekolah dasar pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 7) bahwa :

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang memuat beberapa komponen tertentu yang saling mempengaruhi dan menentukan, jika salah satu komponen tidak ada maka pendidikan tidak berfungsi. Fungsi utama pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar disekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, kurikulum, tenaga pendidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal dan pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan terjadi dalam situasi sosial, yaitu interaksi antar manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya, namun pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa.

Pada hakekatnya kegiatan beiajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah, khususnya menyangkut proses pembelajaran telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dari segenap muatan atau materi yang diajarkan. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya materi pembelajaran yang senantiasa selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Kondisi inilah yang menuntut para guru saat ini untuk selalu meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam memberikan pembelajaran.

Guru yang bertugas sebagai pengajar dalam bidang pendidikan harus senantiasa meningkatkan kompetensi sebab guru yang memiliki kompetensi yang baik akan dapat memberi dampak yang baik pula dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan, termasuk di dalamnya meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan efektif sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, ditentukan oleh kesesuian antara penggunaan model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta situasi dan kondisi siswa.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan khususnya pada mata pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Salah satu tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) tercantum dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) menurut Depdiknas (2006) adalah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berpikir untuk mengubah tingkah laku. Pelajaran IPA akan banyak memberikan konstribusi pada siswa tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa kelak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Selain itu, dapat membantu siswa untuk lebih tanggap dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA itu sulit dan membosankan karena didalammya banyak terdapat teori dan istilah-istilah yang sulit dimengerti.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran sekolah dasar yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu melayani dan memahami alam di sekitarnya secara ilmiah. Hal ini berhubungan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan fakta-fakta, konsep-konsep, melainkan juga proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih menekankan pada pengalaman belajar langsung daripada proses pengajaran. Artinya guru berperan sebagai fasilitator, sehingga yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa. Namun sangat disayangkan, data di lapangan lebih banyak menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar pada pembelajaran IPA tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2015 di SD Negeri Malewang Kota Makassar pada pembelajaran IPA, peneliti mendapatkan beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa kelas V. Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPA dari aspek guru yaitu, 1) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, 2) guru belum maksimal dalam melatih siswa mengemukakan pendapat, 3) guru kurang melibatkan siswa bekerjasama dalam kelompok sedangkan dari aspek siswa juga terdapat beberapa masalah yang dihadapi yaitu, 1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, 2) siswa kurang bekerjasama dengan teman kelompoknya dan 3) siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masih banyak siswa memperoleh nilai rendah yaitu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada mata pelajaran IPA nilai terendah siswa adalah 60, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran IPA di SD Negeri Malewang Kota Makassar adalah 65. Dimana jumlah siswa yang tidak mencapai nilai KKM adalah 15 siswa dari 30 siswa. Data tersebut menggambarkan hasil belajar IPA belum maksimal yang dimungkinkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti berupaya memberikan solusi dalam peningkatan pembelajaran IPA. Peneliti beranggapan bahwa guru dan siswa harus benar-benar memberikan informasi terkait apa yang sedang dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk bisa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan adalah *Inside-Outside Circle* sebagaimana yang telah dilakukan peneliti sebelumnya oleh Sri wahyuni bertempat di SDN. 166 Turucinnae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone tahun 2015 yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan kualifikasi cukup menjadi kualifikasi sangat baik pada siklus II, dengan hasil presentase ketuntasan belajar siswa 18,75 % naik menjadi 81,25 %.

*Inside-Outside Circle* merupakan model pembelajaran yang memiliki struktur yang jelas yang memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Dengan langkah seperti ini diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan bentuk kerja sama dengan kelompoknya.

Teknik mengajar *Inside-Outside Circle* adalah model pembelajaran yang sangat dinamis ketika guru menggunakan model ini dengan benar dalam proses belajar mengajar, karena model ini memberikan kesempatan yang luas kepada para siswa untuk dapat saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Uraian di atas melatar belakangi penelitian ini, maka peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah yang timbul dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Inside-Outside Circle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar.”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran *Inside-Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Bagi akademisi, dapat diuraikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Inside-Outside Circle.*
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi siswa, akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPA, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat siswa dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
6. Bagi guru, sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergi akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
7. Bagi sekolah, memberikan sumbangan inovasi pembelajaran sebagai masukan dalam memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran IPA khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya, selanjutnya masa mendatang dapat memberikan perhatian dan pembenahan yang lebih baik pada mata pelajaran IPA.